

**Jejak Artikel:**

Unggah: 17 April 2024;

Revisi: 1 Mei 2024;

Diterima: 8 Mei 2024;

Tersedia Online: 10 Agustus 2024

## **Pengaruh *Profitability*, *Tunneling Incentive*, *Debt Covenant*, *Exchange Rate*, dan *Bonus Mechanism* Terhadap *Transfer Pricing***

**Stevanni<sup>1</sup>, Etty Herijawati<sup>2</sup>**

<sup>12</sup>Universitas Buddhi Dharma

[vannilauw@gmail.com](mailto:vannilauw@gmail.com), [etty.herijawati@ubd.ac.id](mailto:etty.herijawati@ubd.ac.id)

Dalam makna peyoratif, *transfer pricing* dimaknakan sebagai strategi dalam melakukan penghindaran terhadap pajak melalui transaksi antar pihak yang berafiliasi, guna memperkecil jumlah pajak yang harus dibayarkan. Sedangkan pada dimensi netral *transfer pricing* memiliki pengertian sebagai penentuan harga yang terkait dengan penyerahan barang ataupun jasa kepada perusahaan yang masih memiliki hubungan istimewa. Penelitian ini memiliki tujuan agar mengetahui pengaruh *profitability*, *tunneling incentive*, *debt covenant*, *exchange rate*, dan *bonus mechanism* terhadap *transfer pricing* melalui pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang berada di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2022 dengan jumlah populasi sebanyak 75 perusahaan. Melalui *purposive sampling*, terpilih 13 perusahaan yang telah memenuhi syarat dengan periode penelitian selama 4 tahun sehingga didapatkan 52 sampel sebagai objek penelitian. Analisis regresi linier berganda, uji t, uji F, dan analisis R<sup>2</sup> atau koefisien determinasi ialah metode penelitian yang digunakan, dengan pengolahan data melalui program SPSS 25. Hasil penelitian uji t dan F menunjukkan bahwa secara parsial, *profitability* dan *exchange rate* berpengaruh terhadap *transfer pricing*, sedangkan *tunneling incentive*, *debt covenant*, dan *bonus mechanism* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Secara simultan, *profitability*, *tunneling incentive*, *debt covenant*, *exchange rate*, dan *bonus mechanism* berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

**Kata Kunci:** *Bonus Mechanism*, *Debt Covenant*, *Exchange Rate*, *Profitability*, *Transfer Pricing*, *Tunneling Incentive*

### **Pendahuluan**

Seiring dengan adanya perkembangan arus globalisasi, struktur bisnis yang ada di negara kini semakin berkembang hingga ke tingkat internasional. Dimana di era globalisasi, hambatan yang dulunya muncul seperti ketika melakukan pertukaran barang, jasa, sumber daya maupun modal kini semakin mudah dan cepat dengan bantuan kemajuan teknologi dan pertukaran informasi. Dalam bidang ekonomi dan bisnis, globalisasi memberikan dampak pada peningkatan transaksi bisnis antar perusahaan baik dalam maupun luar negeri. Banyak perusahaan yang ingin memperkuat bisnisnya dengan mendirikan cabang, anak perusahaan ataupun perwakilan usahanya untuk mengembangkan pangsa pasarnya hingga ke luar negeri. Hubungan istimewa antara perusahaan yang berafiliasi dapat menyebabkan ketidaksesuaian biaya, harga, maupun imbalan lain pada transaksi bisnis. Secara umum, istilah *transfer pricing* digunakan untuk menggambarkan transaksi antar Wajib Pajak yang mempunyai hubungan istimewa (Hidayat et al., 2019). Dengan adanya hubungan istimewa tersebut, perlunya pengungkapan transaksi yang terjadi antar pihak

---

<sup>1</sup>Coressponden: Stevanni. Universitas Buddhi Dharma. Jl. Imam Bonjol No. 41, Karawaci Ilir, Tangerang 15115. [vannilauw@gmail.com](mailto:vannilauw@gmail.com)

### eCo-Buss

yang berelasi sebagaimana yang dijelaskan dalam PSAK 7 bahwa pengungkapan dimaksudkan agar memastikan laporan yang disajikan oleh perusahaan berisi pengungkapan yang perlu diperhatikan tentang kemungkinan bahwa penyajian laporan laba rugi dan posisi keuangan telah dipengaruhi oleh saldo ataupun transaksi, termasuk komitmen dengan pihak istimewa.

Dalam dimensi netral *transfer pricing* memiliki pengertian sebagai penentuan harga yang terkait dengan penyerahan barang ataupun jasa kepada perusahaan yang masih memiliki hubungan istimewa. Sedangkan dalam unsur peyoratif, transaksi *transfer pricing* ini dimanfaatkan untuk mengurangi jumlah pajak dengan mengalihkan laba guna memperoleh laba yang lebih sedikit, sehingga jumlah pajak perusahaan semakin minim (Tyas, 2021).

Berikut merupakan data perkembangan kasus *transfer pricing* pada sengketa di pengadilan pajak tahun 2016-2021.



Gambar 1. Kasus yang diajukan ke Pengadilan Pajak

Sumber : (Asyiah, 2022)

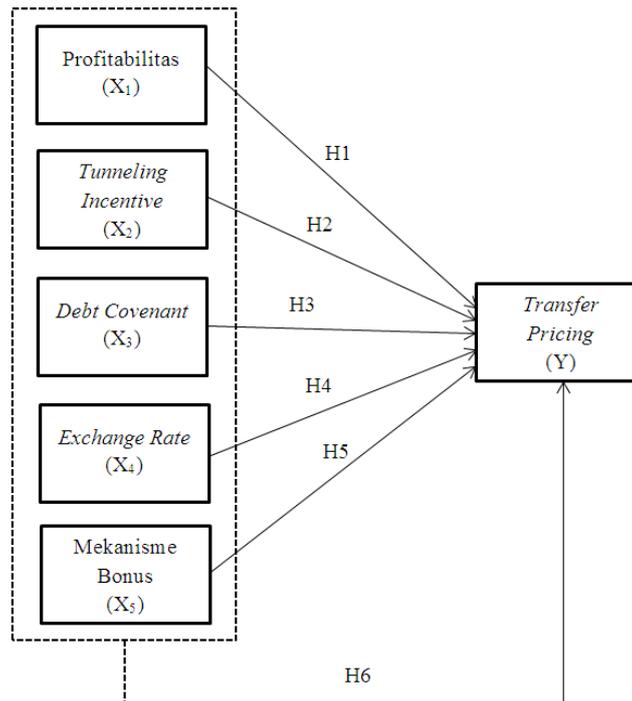
Dari gambar tersebut diketahui bahwa kasus yang diajukan dari tahun 2016-2021 mengalami peningkatan dimana pada tahun 2016 kasus yang diajukan ke Pengadilan Pajak sebanyak 150 kasus, sedangkan di tahun 2021 kasus yang diajukan meningkat menjadi 536 kasus, dengan jumlah kasus yang dikabulkan permohonannya oleh Pengadilan Pajak dari tahun 2016- 2020 mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan pengajuan kasusnya juga.

Kasus *transfer pricing* terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang dianggap telah melakukan penggelembungan dana senilai 4 triliun. Menurut Laporan Hasil Investigasi Berbasis Fakta yang diserahkan kepada manajemen baru AISA oleh EY tertanggal 12 Maret 2019, akun piutang usaha, inventaris, dan aset tetap AISA grup diduga mengalami penggelembungan. Kemudian terdapat juga temuan lain yang mengungkapkan bahwa PT Tiga Pilar Sejahtera Food menerima dana sejumlah 1,78 triliun melalui berbagai skenario pencairan pinjaman Grup AISA dari pihak yang masih berafiliasi dengan manajemen lama, seperti transfer dana antar rekening bank, maupun pencairan deposito berjangka. Selain itu, diduga bahwa pos EBITDA perusahaan makanan emiten mengalami peningkatan 329 miliar dan peningkatan pendapatan sebesar 662 miliar (CNBC, 2019).

Dengan adanya kasus-kasus *transfer pricing* yang terjadi, penanganan atas kasus tersebut sudah dituangkan ke dalam rencana strategis lima tahun Direktorat Jenderal Pajak yang tertuang di dalam KEP-389/PJ/2020 tertanggal 31 Agustus 2020 dengan maksud agar penanganan *transfer pricing* dapat dilakukan lebih komprehensif. Dalam menindaklanjuti pencegahan sengketa *transfer pricing*, rencana strategis tersebut menggunakan strategi simplifikasi harmonisasi penerapan Prinsip Kewajaran dan Kelaziman Usaha (PKKU) untuk menangani kasus *transfer pricing*. Hal ini menandakan bahwa kasus *transfer pricing* memberikan dampak kerugian bagi penerimaan pajak. Sebagaimana yang dilaporkan oleh *Tax Justice Network*, Indonesia mengalami kerugian pajak setidaknya Rp 68,7 triliun dan Rp 31,85 triliun pada tahun 2020 dan 2021 yang ada kaitannya dengan *transfer pricing*.

## Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka berpikir digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

## Perumusan Hipotesis

### H1: *Profitability* berpengaruh terhadap *transfer pricing*

Perusahaan yang umumnya berusaha untuk melakukan manajemen pada profitabilitasnya dapat menyesuaikan harga melalui *transfer pricing* untuk dapat mengurangi ataupun meningkatkan keuntungannya, tergantung pada kepentingan atau tujuan tertentu seperti meningkatkan efektivitas kinerja keuangan di mata investor ataupun juga untuk melakukan manajemen pajak melalui pengaturan laba. Pemikiran ini didukung dengan studi terdahulu oleh (Junaidi & Yuniarti. Zs, 2020), yang menerangkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dalam keputusan *transfer pricing* dimana semakin meningkatnya profitabilitas maka semakin tinggi juga tingkat agresivitas *transfer pricing*.

### H2: *Tunneling Incentive* berpengaruh terhadap *transfer pricing*

Melalui studi sebelumnya oleh (Wiharja & Sutandi, 2023) yang menyimpulkan bahwa *tunneling incentive* mempengaruhi keputusan *transfer pricing*, dimana praktik penjualan antar pihak afiliasi digunakan untuk memaksimalkan kepentingan pemegang saham mayoritas. Dimana dengan melakukan *tunneling* tersebut melalui transfer aset atau laba ke perusahaan afiliasi, hal itu dapat menimbulkan kerugian bagi penanam modal non mayoritas karena semakin minim juga dividen yang akan diperoleh.

### H3: *Debt Covenant* berpengaruh terhadap *transfer pricing*

Sebagaimana perjanjian hutang yang diatur dan disepakati oleh penerima pinjaman dan pemberi pinjaman, maka penerima pinjaman wajib menaati syarat-syarat yang ditetapkan. Semakin tinggi tingkat pinjaman yang dimiliki perusahaan, maka perjanjian yang diatur oleh pemberi pinjaman pun akan semakin ketat, sehingga akan membuat perusahaan cenderung untuk melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan laba perusahaan melalui

*transfer pricing* untuk menghindari terjadinya pelanggaran kontrak. Hal tersebut juga sesuai dengan studi dari (Junaidi & Yuniarti, Zs, 2020) yang menyimpulkan bahwa *debt covenant* mempengaruhi *transfer pricing* secara positif.

**H4: *Exchange rate* berpengaruh terhadap *transfer pricing***

Sesuai dengan studi sebelumnya dari (Sarifah et al., 2019) dengan menyimpulkan bahwa *exchange rate* mempengaruhi keputusan *transfer pricing*, dimana perbedaan nilai tukar yang terlihat pada laba atau rugi selisih kurs menunjukkan bahwa perusahaan multinasional berpotensi melakukan alternatif untuk meminimalisir risiko dari nilai tukar dengan mengalihkan aliran dana ke nilai valuta yang lebih kuat melalui *transfer pricing*.

**H5: *Bonus mechanism* berpengaruh terhadap *transfer pricing***

Dengan adanya pemberian bonus kepada manajer ataupun direksi sebagai bentuk penghargaan atas kinerja yang dihasilkan oleh manajer, maka membuat manajer cenderung menjaga kinerja perusahaan agar selalu tampil baik dengan meningkatkan laba yang dimiliki. Sehingga membuat manajer berusaha sebisa mungkin untuk terus meningkatkan profit salah satunya melalui praktik *transfer pricing*. Penelitian oleh (Riska & Anwar, 2021) menyimpulkan bahwa mekanisme bonus mempunyai pengaruh pada *transfer pricing*, dimana peningkatan profit mampu juga meningkatkan bonus yang akan didapatkan.

**H6: *Profitability, tunneling incentive, debt covenant, exchange rate, dan bonus mechanism* berpengaruh terhadap *transfer pricing***

Rasio profitabilitas yang tinggi, kepemilikan saham pengendali yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan, tingkat hutang yang tinggi dan ketatnya perjanjian hutang, risiko nilai tukar, serta kenaikan bonus merupakan faktor yang secara simultan dapat berpeluang membuat perusahaan melakukan praktik *transfer pricing*.

## Metode

### Populasi dan Sampel

Populasi merupakan suatu gabungan elemen-elemen baik itu berupa orang, peristiwa, benda, ataupun hal lainnya yang punya karakteristik serupa sesuai dengan karakteristik yang ditetapkan peneliti dalam suatu penelitian. Tujuan melakukan populasi adalah agar dapat mengetahui dan menentukan berapa banyak sampel yang bisa didapatkan dari populasi dan membatasi daerah generalisasi yang berlaku. Populasi dikaitkan dengan keseluruhan jumlah dari objek ataupun subjek yang akan diteliti.

Populasi penelitian ini ialah perusahaan manufaktur yang bergerak sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2019-2022 dengan total 75 perusahaan. Penentuan dari pemilihan sampel ini didasarkan pada sampel yang telah memenuhi kriteria dan kelengkapan data yang sudah ditetapkan yakni dengan metode purposive sampling. Dari jumlah 75 perusahaan yang ada, terdapat 13 perusahaan yang memenuhi kriteria dengan periode observasi selama 4 tahun sehingga diperoleh sejumlah 52 sampel sebagai objek penelitian.

### Operasionalisasi Variabel Penelitian

Berikut merupakan rumus yang digunakan dalam pengukuran dari variabel penelitian, yang terdiri atas:

#### 1. *Profitability*

Indikator dalam menentukan *profitability* adalah dengan menggunakan *Gross Profit Margin* yang dirumuskan dengan:

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

Sumber : (Siswanto, 2021)

## 2. *Tunneling Incentive*

Pengukurannya dengan membandingkan persentase kepemilikan saham terbesar dengan seluruh saham yang beredar, dimana berdasarkan PSAK 15 menjelaskan jika investor memiliki 20% atau lebih dari kepemilikan saham, investor dianggap memiliki pengaruh yang signifikan. *Tunneling incentive* dirumuskan dengan:

$$TNC = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Terbesar}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Sumber : (Wiharja & Sutandi, 2023)

## 3. *Debt Covenant*

Pengukuran *debt covenant* dilakukan dengan menggunakan proksi rasio hutang dan modal yang dirumuskan dengan perhitungan berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

Sumber : (Sari & Djohar, 2022)

## 4. *Exchange Rate*

*Exchange rate* dapat dirumuskan dengan perhitungan berikut:

$$EXC = \frac{\text{Laba (Rugi) Selisih Kurs}}{\text{Laba (Rugi) Sebelum Pajak}}$$

Sumber : (Baiti & Suryani, 2020)

## 5. *Bonus Mechanism*

Pengukuran mekanisme bonus dihitung dengan menggunakan indeks trend laba bersih yang dirumuskan sebagai berikut:

$$ITRENDLB = \frac{\text{Laba Bersih Tahun } t}{\text{Laba Bersih Tahun } t - 1}$$

Sumber : (Badri et al., 2021)

## 6. *Transfer Pricing*

Pengukurannya dengan rasio dari nilai *Related Party Transaction* / RPT dengan rumus berikut:

$$RPT = \frac{\text{Total Piutang Pihak Berelasi}}{\text{Total Piutang}}$$

Sumber : (Wiharja & Sutandi, 2023)

## Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yakni kuantitatif. Ini dilakukan dengan cara mengklasifikasi data sesuai dengan variabel, membuat tabulasi dari semua sampel, menampilkan data berdasarkan variabel yang diteliti, dan menghitung serta menganalisis data agar dapat menguji hipotesis yang diusulkan sekaligus menjawab rumusan masalahnya. Jenis *Software* statistik yang penulis gunakan untuk menganalisis data adalah SPSS 25. Berikut adalah teknik analisis data yang digunakan, yakni:

### 1. Uji Statistik Deskriptif

Difungsikan untuk menganalisis data serta mendeskripsikan data sesuai dengan hasil tanpa ada maksud untuk menjadikan sebuah kesimpulan yang berlaku secara general (Sinambela & Sinambela, 2021). Statistik deskriptif ini digunakan agar data-data yang diolah dapat digambarkan dalam sebuah kesimpulan yang bermakna terkait objek penelitian melalui ukuran-ukuran statistik.

## 2. Uji Asumsi Klasik

Adapun uji yang digunakan terdiri atas:

### a. Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk menentukan apakah variabel residual mempunyai distribusi normal pada model regresi. Metode uji satu sampel Kolmogorov Smirnov (Uji K-S) dengan pendekatan *monte carlo sig.* adalah teknik statistik nonparametrik yang digunakan dalam menguji normalitas data. Jika pada uji Kolmogorov-Smirnov hasil signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data dianggap berdistribusi normal.

### b. Uji Multikolinearitas

Kondisi di mana variabel independen dalam model persamaan regresi linear saling berhubungan disebut multikolinearitas. Uji ini difungsikan untuk mengidentifikasi apakah ada penyimpangan dari multikolinearitas. Pada umumnya, standar nilai dalam menguji adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance*  $\leq 0,1$  atau *VIF*  $\geq 10$ . Dimana model regresi yang memiliki masalah multikolinearitas adalah model yang hasil pengujian nilai *VIF* nya lebih dari 10 atau jika nilai *tolerance* nya mendekati nilai nol atau kurang dari 0,1.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Kondisi yang dikenal sebagai heteroskedastisitas terjadi ketika *variance error term* pada model regresi bersifat tidak tetap (Fauzi et al., 2019). Lawan dari heteroskedastisitas adalah homokedastisitas yang berarti *variance* pada model regresi bersifat tetap. Tujuan uji ini ialah untuk mengetahui apakah ada ketidaksamaan *variance* pada model regresi dalam hal perbedaan residual antara pengamatan. Masalah heterokedastisitas dapat diidentifikasi apabila titik data hanya berkumpul diatas atau dibawah dan tersebar membentuk pola bergelombang yang melebar, menyempit, dan melebar kembali,

### d. Uji Autokorelasi

Suatu kondisi dikatakan autokorelasi apabila *error term* pada satu observasi berkorelasi dengan *error term* observasi lainnya. Oleh karena itu, nilai pengganggu berpasangan secara autokorelasi daripada berpasangan secara bebas apabila asumsi autokorelasi terjadi pada model prediksi. Jika data adalah rangkaian waktu atau runtut waktu, uji autokorelasi harus dilakukan. Ini karena nilai observasi sebelumnya sangat memengaruhi nilai sampel. Metode yang digunakan untuk mengidentifikasi korelasi adalah melalui uji Durbin Watson, dimana jika  $-2 < D-W < 2$ , sehingga teridentifikasi tidak terdapat tanda-tanda autokorelasi dalam data.

## 3. Uji Regresi Linear Berganda

Hubungan antara variabel terikat dan dua atau lebih variabel bebas terdapat dalam regresi linear berganda.

## 4. Uji Koefisien Determinasi

Pada dasarnya digunakan untuk mengidentifikasi seberapa baik variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Peneliti menggunakan nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* saat menentukan model regresi terbaik. Tidak seperti *R<sup>2</sup>*, nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* dapat naik turun ketika satu variabel independen ditambahkan ke model.

## 5. Pengujian Hipotesa

Pengujian hipotesa ialah proses dimana dilakukan pengujian dengan tujuan untuk mengidentifikasi apakah hipotesis itu benar dan oleh karena itu dapat diterima atau tidak (Sinambela & Sinambela, 2021). Adapun untuk menguji hipotesa tersebut, digunakan uji statistik t dan uji statistik F, dimana nilai yang memiliki signifikansi dibawah 0,05 dikategorikan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

## Hasil

### Hasil Perhitungan Operasional Variabel

#### 1. *Transfer Pricing* / RPT

Tabel 1. Tabulasi Hasil Perhitungan *Transfer Pricing*

No	Kode Emiten	RPT ( <i>Transfer Pricing</i> )			
		2019	2020	2021	2022
1	BUDI	0.8568	0.7799	0.8361	0.8435
2	CEKA	0.7032	0.7115	0.5862	0.7687
3	DVLA	0.0279	0.0721	0.0649	0.0521
4	ICBP	0.7367	0.5755	0.5443	0.4981
5	INDF	0.2523	0.2302	0.2410	0.2104
6	MERK	0.0615	0.1192	0.1020	0.0182
7	ROTI	0.3804	0.4136	0.4808	0.4867
8	SCPI	0.6894	0.7532	0.2539	0.1171
9	SIDO	0.4843	0.5495	0.4363	0.5045
10	SKBM	0.0325	0.0321	0.0309	0.0216
11	STTP	0.6138	0.6382	0.5683	0.5808
12	TBLA	0.5096	0.5373	0.5740	0.5967
13	ULTJ	0.0059	0.0640	0.0507	0.0386
<b>Tertinggi</b>		<b>0.8568</b>	<b>0.7799</b>	<b>0.8361</b>	<b>0.8435</b>
<b>Terendah</b>		<b>0.0059</b>	<b>0.0321</b>	<b>0.0309</b>	<b>0.0182</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>0.4119</b>	<b>0.4213</b>	<b>0.3669</b>	<b>0.3644</b>

Sumber : Olahan Data *Annual Report*

Dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai tertinggi *transfer pricing* selama tahun 2019-2022 ialah 0,8568 milik PT Budi Starch Sweetener Tbk. (BUDI). Sedangkan nilai terendah selama tahun 2019-2022 milik PT Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk. (ULTJ) senilai 0,0059. Selanjutnya dari nilai rata-rata secara berurutan dari tahun 2019-2022 sebesar 0.4119, 0.4213, 0.3669, dan 0.3644 terjadi kenaikan dari tahun 2019 ke tahun 2020, sedangkan tahun 2020 hingga 2022 terjadi penurunan nilai rata-rata *transfer pricing*.

#### 2. *Profitability* / GPM

Tabel 2. Tabulasi Hasil Perhitungan *Profitability*

No	Kode Emiten	GPM ( <i>Profitability</i> )			
		2019	2020	2021	2022
1	BUDI	0.1268	0.1299	0.1310	0.1223
2	CEKA	0.1171	0.0922	0.0676	0.0686
3	DVLA	0.5369	0.5094	0.5238	0.5248
4	ICBP	0.3405	0.3693	0.3571	0.3363
5	INDF	0.2966	0.3273	0.3269	0.3065
6	MERK	0.4342	0.4486	0.3746	0.3802
7	ROTI	0.5542	0.5611	0.5437	0.5301
8	SCPI	0.1652	0.1483	0.0984	0.1120
9	SIDO	0.5479	0.5513	0.5685	0.5595
10	SKBM	0.1269	0.0997	0.1380	0.1613
11	STTP	0.2713	0.2782	0.2434	0.2088
12	TBLA	0.2455	0.2461	0.1966	0.2096
13	ULTJ	0.3763	0.3735	0.3589	0.3209
<b>Tertinggi</b>		<b>0.5542</b>	<b>0.5611</b>	<b>0.5685</b>	<b>0.5595</b>
<b>Terendah</b>		<b>0.1171</b>	<b>0.0922</b>	<b>0.0676</b>	<b>0.0686</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>0.3184</b>	<b>0.3181</b>	<b>0.3022</b>	<b>0.2955</b>

Sumber : Olahan Data *Annual Report*

Dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai tertinggi *profitability* selama tahun 2019-2022 ialah 0,5685 milik PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk. (SIDO). Sedangkan nilai terendah selama tahun 2019-2022 milik PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. (CEKA) senilai 0,0676.

**eCo-Buss**

Selanjutnya dari nilai rata-rata secara berurutan dari tahun 2019-2022 sebesar 0.3184, 0.3181, 0.3022, dan 0.2955 terjadi trend penurunan nilai rata-rata *profitability*.

**3. Tunneling Incentive / TNC**

**Tabel 3. Tabulasi Hasil Perhitungan Tunneling Incentive**

No	Kode Emiten	TNC ( <i>Tunneling Incentive</i> )			
		2019	2020	2021	2022
1	BUDI	0.3115	0.3115	0.3115	0.3306
2	CEKA	0.8702	0.8702	0.8702	0.8702
3	DVLA	0.9213	0.9213	0.9213	0.9213
4	ICBP	0.8053	0.8053	0.8053	0.8053
5	INDF	0.5007	0.5007	0.5007	0.5007
6	MERK	0.7399	0.7399	0.7399	0.7399
7	ROTI	0.2577	0.2577	0.2577	0.2577
8	SCPI	0.9841	0.9879	0.9879	0.9879
9	SIDO	0.8100	0.8100	0.6046	0.6046
10	SKBM	0.3214	0.3214	0.3206	0.3206
11	STTP	0.5676	0.5676	0.5676	0.5676
12	TBLA	0.2808	0.2808	0.2808	0.2808
13	ULTJ	0.3182	0.4398	0.4426	0.4456
<b>Tertinggi</b>		<b>0.9841</b>	<b>0.9879</b>	<b>0.9879</b>	<b>0.9879</b>
<b>Terendah</b>		<b>0.2577</b>	<b>0.2577</b>	<b>0.2577</b>	<b>0.2577</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>0.5914</b>	<b>0.6011</b>	<b>0.5854</b>	<b>0.5871</b>

Sumber : Olahan Data *Annual Report*

Dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai tertinggi *tunneling incentive* selama tahun 2019-2022 ialah 0,9879 atau 98,79% milik PT Organon Pharma Indonesia Tbk. (SCPI). Sedangkan nilai terendah selama tahun 2019-2022 milik PT Nippon Indosari Corpindo Tbk. (ROTI) senilai 0,2577 atau 25,77%. Selanjutnya dari nilai rata-rata secara berurutan dari tahun 2019-2022 sebesar 0.5914, 0.6011, 0.5854, dan 0.5871 tidak terjadi perubahan yang signifikan dimana nilai rata-rata masih berada pada *range* 58-60%.

**4. Debt Covenant / DER**

**Tabel 4. Tabulasi Perhitungan Debt Covenant**

No	Kode Emiten	DER ( <i>Debt Covenant</i> )			
		2019	2020	2021	2022
1	BUDI	1.3339	1.2410	1.1570	1.1962
2	CEKA	0.2314	0.2427	0.2235	0.1085
3	DVLA	0.4011	0.4980	0.4970	0.4314
4	ICBP	0.4514	1.0587	1.1481	1.0063
5	INDF	0.7748	1.0614	1.0609	0.9272
6	MERK	0.5169	0.5178	0.5003	0.3703
7	ROTI	0.5140	0.3794	0.4606	0.5405
8	SCPI	1.2977	0.9205	0.2464	0.3817
9	SIDO	0.1517	0.1949	0.1722	0.1643
10	SKBM	0.7574	0.8386	0.9853	0.9016
11	STTP	0.3415	0.2902	0.1873	0.1686
12	TBLA	2.2376	2.2997	2.2475	2.4650
13	ULTJ	0.1686	0.8307	0.4415	0.2668
<b>Tertinggi</b>		<b>2.2376</b>	<b>2.2997</b>	<b>2.2475</b>	<b>2.4650</b>
<b>Terendah</b>		<b>0.1517</b>	<b>0.1949</b>	<b>0.1722</b>	<b>0.1085</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>0.7060</b>	<b>0.7980</b>	<b>0.7175</b>	<b>0.6868</b>

Sumber : Olahan Data *Annual Report*

Dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai tertinggi *debt covenant* selama tahun 2019-2022 ialah 2,4650 milik PT Tunas Baru Lampung Tbk. (TBLA). Sedangkan nilai terendah selama tahun 2019-2022 milik PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) senilai 0,1085. Selanjutnya

dari nilai rata-rata secara berurutan dari tahun 2019-2022 sebesar 0.7060, 0.7980, 0.7175, dan 0.6868 terjadi kenaikan dari tahun 2019 ke tahun 2020, sedangkan tahun 2020 hingga 2022 terjadi penurunan nilai rata-rata *debt covenant*.

## 5. Exchange Rate / EXC

Tabel 5. Tabulasi Hasil Perhitungan Exchange Rate

No	Kode Emiten	EXC (Exchange Rate)			
		2019	2020	2021	2022
1	BUDI	0.0398	-0.0376	0.0319	-0.0023
2	CEKA	-0.0023	-0.0001	0.0021	0.0075
3	DVLA	-0.0294	0.0087	0.0515	0.0331
4	ICBP	-0.0153	0.1351	-0.0286	-0.4493
5	INDF	0.0020	0.1014	-0.0148	0.4805
6	MERK	-0.0116	-0.0195	0.0004	0.0122
7	ROTI	-0.0088	-0.0108	-0.0081	0.0002
8	SCPI	0.1541	-0.0118	0.0017	0.0102
9	SIDO	-0.0015	-0.0010	-0.0029	0.0065
10	SKBM	0.4780	0.4424	0.0782	0.2117
11	STTP	-0.0049	-0.0042	0.0029	0.0267
12	TBLA	0.0459	-0.0541	-0.0621	-0.1046
13	ULTJ	-0.0279	0.0427	0.0115	0.0768
<b>Tertinggi</b>		<b>0.4780</b>	<b>0.4424</b>	<b>0.0782</b>	<b>0.4805</b>
<b>Terendah</b>		<b>-0.0294</b>	<b>-0.0541</b>	<b>-0.0621</b>	<b>-0.4493</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>0.0476</b>	<b>0.0455</b>	<b>0.0049</b>	<b>0.0238</b>

Sumber : Olahan Data Annual Report

Dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai tertinggi *exchange rate* selama tahun 2019-2022 ialah 0,4805 milik PT Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF). Sedangkan nilai terendah selama tahun 2019-2022 milik PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP) senilai -0,4493. Selanjutnya dari nilai rata-rata secara berurutan dari tahun 2019-2022 sebesar 0.0476, 0.0195, 0.0049, dan 0.0238 terjadi trend penurunan dari tahun 2019-2021 sedangkan tahun 2022 terjadi kenaikan nilai rata-rata. Dimana nilai rata-rata mencapai titik terendah dengan nilai 0.0049 pada tahun 2021.

## 6. Bonus Mechanism / ITREN DLB

Tabel 6. Tabulasi Hasil Perhitungan Bonus Mechanism

No	Kode Emiten	INTREN DLB (Bonus mechanism)			
		2019	2020	2021	2022
1	BUDI	1.2686	1.0480	1.3671	1.0146
2	CEKA	2.3255	0.8438	1.0289	1.1798
3	DVLA	1.1053	0.7308	0.9039	1.0196
4	ICBP	1.1505	1.3841	1.0665	0.7232
5	INDF	1.1896	1.4827	1.2831	0.8186
6	MERK	2.0937	0.9188	1.8311	1.3659
7	ROTI	1.8598	0.7129	1.6820	1.5241
8	SCPI	0.8864	1.9384	0.5436	1.4726
9	SIDO	1.2167	1.1564	1.3500	0.8761
10	SKBM	0.0600	5.6581	5.4854	2.9163
11	STTP	1.8919	1.3026	0.9824	1.0113
12	TBLA	0.8648	1.0298	1.1633	1.0120
13	ULTJ	1.4764	1.0712	1.1506	0.7562
<b>Tertinggi</b>		<b>2.3255</b>	<b>5.6581</b>	<b>5.4854</b>	<b>2.9163</b>
<b>Terendah</b>		<b>0.0600</b>	<b>0.7129</b>	<b>0.5436</b>	<b>0.7232</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>1.3376</b>	<b>1.4829</b>	<b>1.5260</b>	<b>1.2070</b>

Sumber : Olahan Data Annual Report

Melalui tabel tersebut diketahui bahwa nilai tertinggi *bonus mechanism* selama tahun 2019-2022 ialah 5,6581 milik PT Sekar Bumi Tbk. (SKBM). Sedangkan nilai terendah selama tahun 2019-2022 milik PT Sekar Bumi Tbk. (SKBM) senilai 0,0600. Selanjutnya dari nilai rata-rata secara berurutan dari tahun 2019-2022 sebesar 1.3376, 1.4829, 1.5260, dan 1.2070 terjadi trend kenaikan dari tahun 2019-2021 sedangkan tahun 2022 terjadi penurunan nilai rata-rata. Dimana nilai rata-rata mencapai titik terendah dengan nilai 1.2070 pada tahun 2022.

### Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 7. Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
GPM	52	.0676	.5685	.308535	.1632566
TNC	52	.2577	.9879	.591269	.2559946
DER	52	.1085	2.4650	.727065	.5842204
EXC	52	-.4493	.4805	.030428	.1366623
ITRENDLB	52	.0600	5.6581	1.388367	.9666030
RPT	52	.0059	.8568	.391092	.2796798
Valid N (listwise)	52				

Sumber : Olahan Data dengan SPSS 25 Version

### Hasil Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

**Tabel 8. Hasil Uji Kolmogrov-Smirnov**

		Unstandardized Residual	
N		52	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.23255464	
Most Extreme Differences	Absolute	.139	
	Positive	.139	
	Negative	-.137	
Test Statistic		.139	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.242 <sup>d</sup>	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.231
		Upper Bound	.253

a. Test distribution is Normal.

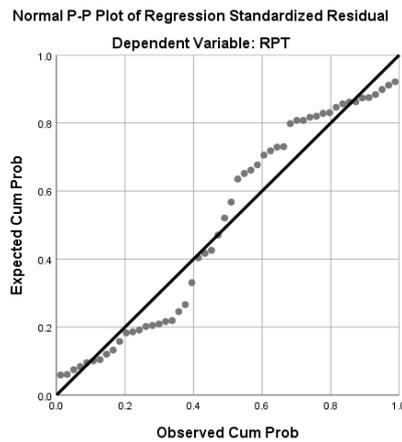
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Sumber : Olahan Data dengan SPSS 25 Version

Diketahui bahwa hasil dari uji *Kolmogrov-Smirnov* (K-S) dengan pendekatan *Monte Carlo Sig.* memiliki signifikansi sebesar 0,242 dimana nilai tersebut > 0,05 yang menandakan bahwa distribusi data dikategorikan normal. Selain dengan uji *Kolmogrov-Smirnov* (K-S), terdapat juga pengujian normalitas menggunakan grafik normal *probability plot*. Dimana data dikatakan normal apabila titik titik sebaran data berada di dekat atau mengikuti garis diagonalnya. Berikut adalah hasil dari uji dengan *probability plot*.



**Gambar 3. Hasil Uji Probability Plot**

Sumber : Olahan Data dengan SPSS 25 Version

Gambar tersebut menunjukkan titik-titik data berada disekitar dan mengikuti garis diagonalnya. Hal ini menandakan bahwa data tersebut berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas telah terpenuhi.

**b. Uji Multikolinieritas**

**Tabel 9. Hasil Uji Multikolinieritas**

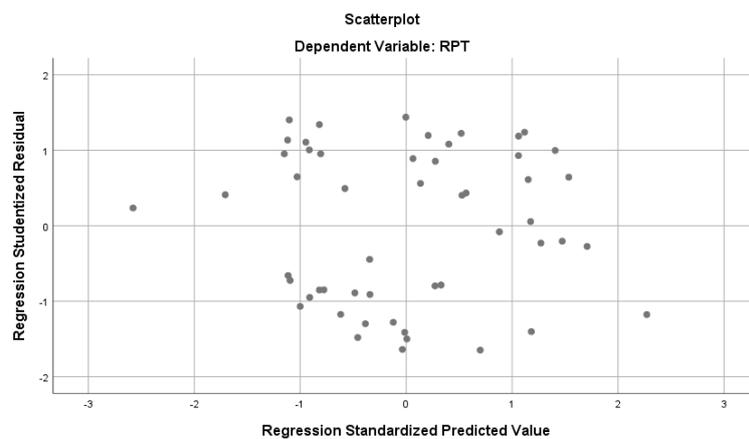
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
GPM	.809	1.236
TNC	.718	1.393
DER	.688	1.453
EXC	.862	1.159
ITRENDLB	.865	1.156

a. Dependent Variable: RPT

Sumber : Olahan Data dengan SPSS 25 Version

Diketahui bahwa semua variabel independen yang terdiri atas *profitability*, *tunnelling incentive*, *debt covenant*, *exchange rate*, dan *bonus mechanism* semuanya memiliki hasil nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, dimana menandakan bahwa variabel independen pada penelitian ini tidak terdeteksi gejala multikolinieritas.

**c. Uji Heteroskedastisitas**



**Gambar 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Sumber : Olahan Data dengan SPSS 25 Version

Seperti yang ditunjukkan pada gambar, titik data pada plot grafik tidak memiliki pola dan tersebar secara acak dibawah dan diatas angka nol. Sehingga model regresi ini tidak teridentifikasi adanya tanda-tanda heteroskedastisitas.

**d. Uji Autokorelasi**

**Tabel 10. Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.556 <sup>a</sup>	.309	.233	.2448675	1.019

a. Predictors: (Constant), ITREN DLB, DER, EXC, GPM, TNC

b. Dependent Variable: RPT

Sumber : Olahan Data dengan SPSS 25 Version

Hasil *Durbin-Watson* 1.019, yang berada di antara -2 dan +2 sehingga menunjukkan model regresi tidak memiliki masalah autokorelasi.

**Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

**Tabel 11. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		
	B	Std. Error	
1	(Constant)	.762	.188
	GPM	-.727	.233
	TNC	-.085	.158
	DER	.027	.071
	EXC	-.707	.270
	ITREN DLB	-.067	.038

a. Dependent Variable: RPT

Sumber : Olahan Data dengan SPSS 25 Version

1. Nilai konstanta 0,762 menandakan bahwa apabila semua variabel independen bernilai 0, maka besarnya nilai transfer pricing adalah 0,762.
2. Hasil koefisien dari GPM adalah -0,727 yang menandakan bahwa apabila GPM naik 1 satuan, menyebabkan RPT akan turun sejumlah 0,727.
3. Hasil koefisien dari TNC adalah -0,085 yang menandakan bahwa apabila TNC naik 1 satuan, menyebabkan RPT akan turun sejumlah 0,085.
4. Hasil koefisien dari DER adalah 0,027 yang menandakan bahwa apabila DER naik 1 satuan, menyebabkan RPT akan naik sejumlah 0,027.
5. Hasil koefisien dari EXC adalah -0,707 yang menandakan bahwa apabila EXC naik 1 satuan, menyebabkan RPT akan turun sejumlah 0,707.
6. Hasil koefisien dari ITREN DLB adalah -0,067 yang menandakan bahwa apabila ITREN DLB naik 1 satuan, menyebabkan RPT akan turun sejumlah 0,067.

**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

**Tabel 12. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.556 <sup>a</sup>	.309	.233	.2448675

a. Predictors: (Constant), ITREN DLB, DER, EXC, GPM, TNC

b. Dependent Variable: RPT

Sumber : Olahan Data dengan SPSS 25 Version

Diketahui bahwa nilai dari *adjusted R square* adalah 0.233 setara dengan 23,3% yang mana menunjukkan bahwa kemampuan variabel *profitability*, *tunneling incentive*, *debt covenant*, *exchange rate*, dan *bonus mechanism* untuk menjelaskan *transfer pricing* hanya sebesar 23,3%, dimana sisanya 76,7% diterangkan oleh variabel diluar penelitian ini.

**Pengujian Hipotesis**  
**Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik t)**

**Tabel 13. Hasil Uji t**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.762	.188		4.054	.000
	GPM	-.727	.233	-.425	-3.116	.003
	TNC	-.085	.158	-.078	-.539	.592
	DER	.027	.071	.055	.375	.710
	EXC	-.707	.270	-.345	-2.617	.012
	ITRENDLB	-.067	.038	-.233	-1.765	.084

a. Dependent Variable: RPT

Sumber : Olahan Data dengan SPSS 25 Version

Diketahui bahwa nilai tabel t sebesar 2.01290.

**Pengaruh Profitability terhadap Transfer Pricing**

*Profitability* berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*, dimana hal tersebut ditunjukkan melalui nilai t hitung lebih tinggi dari t tabel yaitu  $-3,116 > 2.01290$  dan nilai signifikansi sebesar 0,003 yang lebih rendah dari 0,05. Yang artinya nilai *profitability* berbanding terbalik dengan nilai *transfer pricing*, dimana kenaikan pada nilai *profitability* mengakibatkan penurunan pada nilai *transfer pricing*.

Profitabilitas tinggi membuat perusahaan menghindari praktik *transfer pricing* dikarenakan dapat membuat rugi perusahaan apabila terjadi masalah dikemudian hari yang akan berefek pada turunnya nilai saham. Hal ini searah dengan penelitian oleh (Mineri & Paramitha, 2021) yang menyimpulkan bahwa *profitability* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *transfer pricing*.

**Pengaruh Tunneling Incentive terhadap Transfer Pricing**

Adanya konflik kepentingan antara pemegang saham mayoritas dan non-mayoritas tidak mempengaruhi adanya *transfer pricing*. Ini ditunjukkan melalui hasil penelitian bahwa nilai *tunneling* tidak mempengaruhi nilai *transfer pricing* secara signifikan, seperti yang ditunjukkan oleh nilai hitung t yang lebih rendah dari nilai t tabel, yaitu  $-0,539 < 2.01290$ , dan nilai signifikansi sebesar 0,592, yang lebih besar dari 0,05.

(Jayanti & Supadmi, 2023) menyatakan bahwa variabel *tunneling incentive* tidak berdampak pada *transfer pricing* karena penanam modal terbesar tidak menyalahgunakan hak kendali mereka untuk mengontrol manajemen untuk melakukan *transfer pricing*. Sehingga dapat disimpulkan, besarnya kepemilikan saham tidak memungkinkan pihak tersebut untuk mengontrol operasi bisnis perusahaan.

**Pengaruh Debt Covenant terhadap Transfer Pricing**

Variabel *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*, dimana hal tersebut ditunjukkan nilai t hitung lebih rendah dari t tabel yaitu  $0,375 < 2.01290$  dan nilai signifikansi sebesar 0,710 yang lebih tinggi dari 0,05. Yang artinya nilai *debt covenant* tidak mempengaruhi nilai *transfer pricing* secara signifikan dimana dari hasil regresi linear berganda, nilai *debt covenant* hanya memiliki pengaruh sebesar 2,7% terhadap *transfer pricing*, sehingga semakin tinggi jumlah hutang yang dimiliki perusahaan tidak menjamin bahwa manajer akan melakukan manipulasi melalui *transfer pricing* untuk menghindari terjadinya pelanggaran kontrak hutang.

(Arfananda et al., 2023) menjelaskan *debt covenant* yang didefinisikan sebagai perjanjian hutang di mana perusahaan dibebankan dengan bunga yang terus meningkat, yang menyebabkan laba perusahaan menurun, sehingga manajer tidak lagi perlu menggunakan kebijakan *transfer pricing*.

### Pengaruh *Exchange Rate* terhadap *Transfer Pricing*

Variabel *exchange rate* berpengaruh terhadap *transfer pricing*, dimana hal tersebut ditunjukkan melalui nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu  $-2,617 > 2.01290$  dan nilai signifikansi sebesar 0,012 yang lebih kecil dari 0,05. Yang artinya nilai *exchange rate* berbanding terbalik dengan nilai *transfer pricing*. Dimana kenaikan pada nilai *exchange rate* mengakibatkan penurunan pada nilai *transfer pricing*.

Perusahaan cenderung lebih memprioritaskan akuntansi yang transparan dimana peraturan terkait *transfer pricing* dan perpajakan dapat membuat perusahaan lebih berhati-hati dalam penentuan harga transfer. Hal mungkin mengindikasikan situasi di mana perusahaan-perusahaan multinasional cenderung mengurangi manipulasi harga transfer karena nilai tukar yang lebih kuat membuat transaksi antar-entitas dalam perusahaan lebih stabil dan teratur. (Sarifah et al., 2019) yang menjelaskan bahwa *exchange rate* berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

### Pengaruh *Bonus Mechanism* terhadap *Transfer Pricing*

Variabel *bonus mechanism* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*, dimana dapat dilihat dari nilai t hitung lebih rendah dari t tabel yaitu  $-1,765 < 2.01290$  dan nilai signifikansi sebesar 0,084 yang lebih tinggi dari 0,05. Yang artinya nilai *bonus mechanism* tidak memiliki pengaruh pada nilai *transfer pricing* secara signifikan. Hasil ini menandakan bahwa tindakan *transfer pricing* tidak dilakukan oleh manajer semata-mata untuk meningkatkan bonus. Hal ini dikarenakan peningkatan bonus dapat diperoleh dengan mempertimbangkan banyak aspek seperti kinerja dan pencapaian target oleh manajer, sehingga penggunaan *transfer pricing* cenderung lebih beresiko merugikan manajer terutama apabila terdeteksi oleh *principal*. Hal tersebut bertentangan dengan *bonus plan hypothesis* yang mana bonus diberikan berdasarkan pada besarnya profit yang dihasilkan perusahaan.

(Badri et al., 2021) menyimpulkan bahwa *bonus mechanism* tidak berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*, dimana mengingat ada hal yang jauh lebih penting yakni menjaga citra dan nilai perusahaan dimata masyarakat, para investor maupun pemerintah sehingga lebih baik menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan kebenarannya.

### Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 14. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.231	5	.246	4.106	.004 <sup>b</sup>
	Residual	2.758	46	.060		
	Total	3.989	51			

a. Dependent Variable: RPT

b. Predictors: (Constant), ITRENDLB, DER, EXC, GPM, TNC

Sumber : Hasil Olah Data SPSS Versi 25

Diketahui bahwa nilai f tabel ialah 2,42 dimana nilai f hitung  $4,106 > 2,42$  dengan signifikansi yang diperoleh sebesar  $0,004 < 0,05$ . Artinya hipotesa “*Profitability, tunneling incentive, debt covenant, exchange rate, dan bonus mechanism* berpengaruh terhadap *transfer pricing*” diterima.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka ditariklah kesimpulan berikut *Profitability* ( $X_1$ ) mempengaruhi *transfer pricing* secara negatif. *Tunneling Incentive* ( $X_2$ ) tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. *Debt Covenant* ( $X_3$ ) tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. *Exchange Rate* ( $X_4$ ) mempengaruhi *transfer pricing* secara negatif. *Bonus mechanism* ( $X_5$ ) tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Dan *Profitability, tunneling incentive, debt covenant, exchange rate, dan bonus mechanism* berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

---

---

## Daftar Pustaka

- Arfananda, G., Marundha, A., & Khasanah, U. (2023). Mekanisme Bonus, Ukuran Perusahaan, Debt Covenant Dan Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2018-2022. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2(3). <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/mufakat>
- Asyiah, N. (2022). *Transfer Pricing*. Analisis Data Dan Visualisasi.
- Badri, J., Das, N. A., & Putra, Y. E. (2021). Pengaruh Minimalisasi Pajak, Mekanisme Bonus Kepemilikan Asing Terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur Multinasional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal PROFITA: Akuntansi Dan Bisnis*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.47896/ab.v2i1.328>
- CNBC. (2019). *Tiga Pilar dan Drama Penggelembungan Dana*. CNBC Indonesia Website. <https://www.cnbcindonesia.com>
- Fauzi, F., Dencik, A. B., & Asiati, D. I. (2019). *Metodologi Penelitian untuk Manajemen dan Akuntansi: Aplikasi SPSS dan Eviews untuk Teknik Analisis Data*. Salemba Empat.
- Hidayat, W. W., Winarso, W., & Hendrawan, D. (2019). Pengaruh Pajak Dan Tunneling Incentive Terhadap keputusan Transfer Pricing Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2017. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen (JIAM)*, 15(1), 235–240.
- Jayanti, K. K. D., & Supadmi, N. L. (2023). Pajak, Tunneling Incentive, Nilai Tukar dan Keputusan Transfer Pricing. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(5), 1185. <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i05.p03>
- Junaidi, A., & Yuniarti. Zs, N. (2020). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, Debt Covenant Dan Profitabilitas Terhadap Keputusan Melakukan Transfer Pricing. *Jurnal Ilmiah Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi Islam (JAM-EKIS)*, 3(1), 31–44. <https://doi.org/10.36085/jam-ekis.v3i1.530>
- Mineri, M. F., & Paramitha, M. (2021). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus Dan Profitabilitas Terhadap Transfer Pricing. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 5(1). <https://doi.org/10.25139/jaap.v5i1.3638>
- Riska, A., & Anwar, S. (2021). Pengaruh Tunneling Incentive, Bonus Mechanism Dan Debt Covenant Terhadap Keputusan Transfer Pricing. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 4(3), 266–280.
- Sari, D. A. M., & Djohar, C. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Debt Covenant Dan Mekanisme Bonus Terhadap Transfer Pricing. *Yudishtira Journal : Indonesian Journal of Finance and Strategy Inside*, 2(2), 227–243. <https://doi.org/10.53363/yud.v2i2.38>
- Sarifah, D. A., Probowulan, D., & Maharani, A. (2019). Dampak Effective Tax Rate (ETR), Tunneling Incentive (TNC), Indeks Trend Laba Bersih (ITRENDLB), dan Exchange Rate Pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan Manufaktur yang Listing Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 9(2), 215–228.
- Sinambela, L. P., & Sinambela, S. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Teoritik dan Praktik*. Rajawali Pers.
- Siswanto, E. (2021). *Buku Ajar Manajemen Keuangan Dasar*. Universitas Negeri Malang.
- Tyas, I. R. (2021). Analisis Dampak Efektivitas Kebijakan Transfer Pricing Dalam Menangkal Penghindaran Pajak Pada KPP Madya Jakarta Pusat Tahun 2018-2019. *Jurnal Pajak Vokasi (JUPASI)*, 3(1), 31–38. <https://doi.org/10.31334/jupasi.v3i1.1927>
- Wiharja, J. A., & Sutandi, S. (2023). Pengaruh Effective Tax Rate, Tunneling Incentive dan Debt Covenant terhadap Transfer Pricing (Studi Empiris Perusahaan IDX 30 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021). *ECo-Buss*, 6(1), 193–205. <https://doi.org/10.32877/eb.v6i1.723>